



Sahabat Curhat

Pelangi » Refleksi | Ahad, 9 Mei 2010 15:20

Penulis : Lizsa Anggraeny

Keberadaan kata curhat bagi seorang perempuan rasanya bukan sebuah kata asing. Ia terkadang hadir menghiasi persahabatan yang terjalin. Dimana saat curhat segala uneg-uneg dalam hati dapat dikeluarkan untuk sedikit meringankan masalah yang terpendam. Setidaknya, suasana hati yang sedang tak menentu akan terasa 'plong' dengan melakukan curhat.

Saat memasuki dunia SMA, seiring dengan semakin bertambahnya sahabat, kata curhat ini mulai sering menghiasi dunia remaja saya. Ada kalanya saya berada di posisi sebagai si penampung curhat atau ada kalanya pula berada di posisi sebagai si pencerhat ria. Curhat menjadi ajang penampungan keluh kesah, segala kegundahan, bahkan masalah-masalah yang tengah dihadapi.

Tetapi sayang, tak selamanya dari curhat ini memberikan titik terang berupa kebaikan. Terkadang, saya ataupun sahabat yang bersangkutan malah ikut terpancing emosi oleh curhat yang diceritakan. Yang tadinya ingin saling berbagi, terkadang malah kebalik menjadi saling menyakiti. Yang tadinya ingin saling ber-amar ma'ruf, malah melenceng ke arah gosip-gosipan. Tak jarang antara saya maupun sahabat yang bersangkutan malah menjadi berjauhan setelah beberapa kali melakukan curhat.

"Habis dia seperti menikam dari belakang sih!" begitu alasan yang biasanya diungkapkan jika akhirnya saya berjauhan dengan sahabat tersebut.

Akhir kata, saya mulai menutup pintu untuk kata curhat pada dan dari seorang sahabat. Saya lebih senang menuliskan kekesalan, kegundahan, ataupun masalah yang ada pada sebuah diary. Meski kadang tak menemukan kunci jawabannya, tapi setidaknya saya merasa lebih aman dengan cara seperti ini.

Cerita berubah ketika saya mulai lulus kuliah dan memasuki dunia kerja. Ternyata, di sini saya menemukan dunia yang lebih 'keras'. Saya yang saat itu mulai hidup sendiri, berjauhan dengan keluarga, merasakan begitu pentingnya kehadiran seorang sahabat tempat curhat. Dunia kerja yang baru, sahabat baru, lingkungan baru, semuanya membuat saya stres. Dalam kesendirian, saya ditempa harus kuat lahir batin terhadap gosip, intrik, persaingan, dan masalah-masalah seputar dunia kerja. Jika sudah merasa tak kuat dengan kondisi tempat kerja, saya akan berlari ke *rest room* dan menangis sepuas-puasnya untuk menghilangkan beban.

Hingga suatu hari, saat saya sedang menangis di pojokan *rest room*, tanpa sadar seorang perempuan muda mendekati. Dengan ramahnya ia menyodorkan tisu pada saya. Tanpa bertanya apa masalah yang sedang saya hadapi, perempuan muda tersebut nampak berusaha menghibur saya dengan kata-katanya yang lembut.

Di kemudian hari, saya mengetahui, nama perempuan tersebut adalah Siti. Bekerja di perusahaan yang sama, namun berbeda departemen. Bermula dari kejadian di atas, saya dan Siti mulai menjadi akrab. Siti, selalu menjadi tempat tampungan saya di saat resah, gundah, dan memerlukan sahabat untuk curhat. Usianya memang lebih muda lima tahun dari saya, namun Siti memiliki kematangan jiwa dan emosi yang lebih baik dari saya. Meski Siti hanya lulusan SMA, tapi saya begitu hormat pada semua pembawaannya yang tenang.

Saat saya bercerhat ria, Siti akan dengan tenang mendengarkan semua keluh kesah saya sampai akhir. Kadang sesekali kepalanya terlihat mangut-magut dan bibir sesekali tersenyum. Tak terlihat perasaan 'terbawa' emosi dari raut wajahnya. Begitu pula saat saya tak menggubris masukannya, ia tak pernah

terlihat marah ataupun tak senang akan sikap saya. Siti menerima semua sisi baik dan sisi buruk saya.

Ketika saya 'melenceng' dari nasehat yang diberikan, Siti akan dengan berlapang dada memaafkan saya. Selama bersahabat dengannya, tak pernah sekalipun Siti terlihat marah oleh semua tindakan 'ketidakadilan' saya yang hanya mengeluh, mengeluh, mengeluh saja, tanpa mempertimbangkan perasaannya, apakah sudah bosan dengan keluhan saya atau tidak.

"Tete kan sahabat saya, daripada marah mendingan memaafkan," begitu biasanya Siti akan berkomentar dengan senyuman jika saya mulai penasaran dengan sikap kalemnya menahan emosi.

Seiring dengan waktu, persahabatan saya dengan Siti semakin erat. Saya belajar banyak dari sikapnya. Ketenangan, kesabaran, juga kelapangan dadanya, sangat berpengaruh besar bagi kehidupan saya. Berusaha meniru kebaikan Siti, itulah yang saya terapkan. Bersahabat dengan Siti pula saya seolah disadarkan, bahwa kata-kata "Ditikam dari belakang!" itu sebenarnya tidak ada. Yang ada hanyalah hati kita yang belum bisa berlapang dada menerima sisi buruk dari sahabat kita tersebut.

Perlahan-lahan, saya mulai bisa mengikuti kesabaran dan ketenangan Siti. Saya berusaha tidak terbawa emosi saat sedang menampung curhat dari para sahabat. Karena saya tahu, sebenarnya para sahabat yang sedang curhat itu, tak selamanya menginginkan masukan 'jitu' dari saya, ia hanya membutuhkan seseorang untuk dijadikan tempat berbagi resah ataupun masalah. Jika ada sahabat yang sudah saya beri masukan tapi tetap mengambil jalan 'melenceng', saya berusaha membuka hati lebar dan tak perlu memasukannya dalam hati.

Saya ingin memiliki kelapangan dada, dapat menempatkan hati dalam wadah yang luas dan bukan pada wadah yang sempit ketika menampung curahan hati dari seseorang ataupun ketika ditempa masalah, yang selalu bisa memaafkan ketika sahabat dekat akhirnya tak menggubris masukan-masukan yang disampaikan atau ketika sahabat menyalahartikan kebaikan yang telah diberikan. Saya ingin menjadi wadah yang nyaman bagi seorang sahabat saat memerlukan tempat untuk berbagi keluh kesah. Saya berharap memiliki hati seluas samudra, seperti Siti.

Mungkin dalam pelaksanaannya saya belum bisa sempurna, ada beberapa palang yang siap menghadang. Tapi saya akan berusaha semampu mungkin melewatinya. Insya Allah.

"Ar-rijaalu 'alaa diini khaliiluhu, falyanzhur ahadakum man yukhaaliluhu." Seseorang itu mengikuti agama sahabatnya, maka perhatikanlah dengan siapa seseorang itu bersahabat. (HR. Ahmad dan Tirmidzi).